

KISAH DALAM AL-QUR'AN ; “NILAI-NILAI MORAL DAN PENDIDIKAN DALAM KISAH ASHABUL KAHFI: TELAHAH TEMATIK AL-QUR'AN”

Suci Septiani¹, Achmad Abubakar², Halimah Basri³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email korespondensi: suciseptian20@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Oktober 2025

Diterima: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

Abstract

One form of divine education for humans is realized through the stories told in the Koran. The story of Ashabul Kahf is part of the Qur'anic narrative which is full of values of faith, steadfast principles, and divine protection for a group of young people who maintain monotheism amidst the pressures of an infidel environment. This research aims to reveal the thematic meaning of the story of Ashabul Kahf through a maudhu'i (thematic) tafsir approach, by tracing the verses of the QS. Al-Kahf: 9-26 and examines various interpretations from classical and contemporary scholars such as Ibn Kathir, Al-Maraghi, and M. Quraish Shihab. This research uses a qualitative-descriptive method, with data collection techniques through literature studies that examine various relevant academic literature sources. The research results show that the story of Ashabul Kahf contains the main message about steadfastness of faith (tsabat al-iman), moral courage, and total surrender to Allah as a form of pure monotheism. This story also affirms God's power over time and human life, while also reflecting that God's protection and help will always accompany His faithful and consistent servants. The story's relevance in the contemporary context is evident in efforts to foster the character of the younger generation of Muslims, ensuring they remain steadfast in the values of faith and integrity amidst the challenges of modernity

Keywords: Ashabul Kahf; Thematic interpretation; Firmness of faith; Divine Protection, Young Generation

Abstrak

Salah satu bentuk pendidikan Ilahi bagi manusia diwujudkan melalui kisah-kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Kisah Ashabul Kahf merupakan bagian dari narasi Al-Qur'an yang sarat nilai keimanan, keteguhan prinsip, dan perlindungan Ilahi terhadap sekelompok pemuda yang mempertahankan tauhid di tengah tekanan lingkungan yang kufur. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tematik kisah Ashabul Kahf melalui pendekatan tafsir maudhu'i (tematik), dengan menelusuri ayat-ayat QS. Al-Kahf: 9-26 dan menelaah berbagai penafsiran dari para ulama klasik dan kontemporer seperti Ibn Katsir, Al-Maraghi, dan M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang menelaah berbagai sumber literatur akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Ashabul Kahf mengandung pesan utama tentang keteguhan iman (tsabat al-iman), keberanian moral, serta kepasrahan total kepada Allah sebagai wujud tauhid yang murni. Kisah ini juga menegaskan kekuasaan Allah atas waktu dan kehidupan manusia, sekaligus menjadi cerminan bahwa perlindungan dan pertolongan Allah SWT akan senantiasa menyertai

hamba-hamba-Nya yang beriman dan konsisten. Relevansi kisah ini dalam konteks kekinian terlihat pada upaya pembinaan karakter generasi muda Islam agar tetap berpegang pada nilai iman dan integritas di tengah tantangan modernitas.

Kata kunci: Ashabul kahf; Tafsir tematik ; Keteguhan iman; Perlindungan Ilahi, Generasi muda

PENDAHULUAN

Allah memilih metode kisah sebagai sarana pendidikan bagi hamba-hamba-Nya karena cerita mampu membuat pendengar atau pembacanya seakan turut merasakan dan mengalami langsung peristiwa yang digambarkan, Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan metode yang memiliki daya tarik kuat bagi jiwa dan mampu menggugah kesadaran manusia kepada iman serta perbuatan yang sesuai ajaran Islam (Hani Darmayanti, 2019). Kisah-kisah nabi dalam Al-Quran efektif sebagai sarana pendidikan karakter sejak usia dini karena mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan tauhid yang dapat di internalisasikan melalui metode bercerita (Shifa et al, 2025). Pada era sekarang, kisah-kisah yang bersumber dari Al-Qur'an semakin jarang dijadikan rujukan utama. Banyak di antaranya tergeser oleh cerita-cerita fiktif yang dikemas secara menarik sehingga lebih mudah memikat perhatian, terutama generasi milenial. Akibatnya, kisah-kisah Qur'ani sering hanya diposisikan sebagai bacaan pendukung atau literatur pelengkap, bukan sebagai sumber utama yang mestinya menjadi pedoman (Firdaus et al., 2021). Padahal, narasi-narasi yang dihadirkan Al-Qur'an sarat dengan nilai dan muatan pendidikan yang sangat penting bagi pembentukan karakter.

Kisah merupakan bentuk narasi yang menggambarkan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang disusun secara runtut untuk menyampaikan pesan atau nilai moral kepada pembaca maupun pendengar. Cerita dapat bersifat fiktif maupun nonfiktif dan kerap memuat unsur dramatik agar lebih menarik. Dalam konteks Al-Qur'an, kisah-kisah yang disampaikan memiliki fungsi edukatif yang penting, karena berperan dalam menanamkan ajaran dan nilai-nilai keislaman bagi umat. Kisah yang dianggap sangat relevan dan berpengaruh dalam membentuk karakter generasi muda Adalah kisah ashabul kahfi (Nizam et al, 2024). Tujuh pemuda beriman tersebut menunjukkan keteguhan akidah dengan memilih bersembunyi di dalam gua sebagai bentuk perlindungan diri dari kekuasaan dan praktik penyembahan berhala yang merajalela pada masa itu.

Kisah Ashabul Kahfi yang termuat dalam Al-Qur'an berperan sebagai sumber inspirasi yang bernilai penting dalam konteks pendidikan Islam, Ashabul Kahfi menjadi fenomena yang tidak biasa, mereka tidur selama 309 tahun dan terbangun dalam keadaan sehat, padahal secara biologis tidur berkepanjangan akan menimbulkan banyak penyakit dan kerusakan organ (Rifaqul Husna et al, 2023). Menurut (Rahmansyah et al, 2019), kisah ini mengandung tiga belas nilai pendidikan Islam, meliputi akidah, tawadhu, tasamuh, ikhtiar, tawakkal, istiqamah,

siddiq, zuhud, tafakkur, taqwa, wira'i, i'tsar, dan muhasabatun nafsi. Sementara (Latif, 2016) menegaskan bahwa kisah ini disusun secara fragmentatif agar manusia merenungkan nilai spiritual di baliknya. (Salamah&Kirom 2023) menambahkan bahwa kisah Ashabul Kahfi juga mengandung maqasid (tujuan-tujuan ilahiyah) yang menanamkan nilai tauhid dan keberanian moral.

Dalam Upaya pembentukan karakter pemuda, kisah Ashabul kahfi menghadirkan sejumlah nilai penting yang sangat relevan (Musollin & Badarussyamsi, 2022). Pertama, kisah ini menegaskan urgensi keimanan yang kokoh ketika berhadapan dengan berbagai tantangan. Kedua, narasi tersebut mengajarkan nilai kesabaran serta keteguhan hati dalam menghadapi tekanan dan kesulitan hidup. Ketiga, Ashabul Kahfi juga menjadi contoh nyata keberanian serta ketegasan dalam mempertahankan kebenaran (Azhari et al., 2019). Melalui jurnal ini, kisah Ashabul Kahfi dianalisis berdasarkan perspektif Tafsir Al-Azhar dengan menitikberatkan pada nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap bagaimana kisah tersebut dapat menjadi acuan dalam membentuk karakter pemuda masa kini. (Nizam et al. 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur'an dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter anak. kisah-kisah para nabi dalam Al-Qur'an bukan sekadar catatan sejarah, melainkan sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan ketauhidan sejak usia dini. Melalui pendekatan bercerita yang disesuaikan dengan perkembangan anak, kisah-kisah tersebut mampu menumbuhkan pribadi religius dan berakhlak mulia (Shifa et al, 2025). Melalui pendekatan kualitatif dan analisis kepustakaan, penulis akan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kisah-kisah nabi serta strategi penyampaiannya yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Diharapkan, hasil kajian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pemilihan metode ini didasarkan pada objek kajian yang berfokus pada teks Al-Qur'an beserta karya-karya tafsir yang menjadi sumber analisis utama, bukan data empiris lapangan. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan secara mendalam makna kisah Ashabul Kahfi dalam Surah Al-Kahfi ayat 9-26, khususnya nilai-nilai moral dan pendidikan yang dikandungnya. Analisis dilakukan dengan menelusuri teks Al-Qur'an melalui perspektif para mufasir klasik dan kontemporer guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap pesan teologis, filosofis, dan pedagogis dalam kisah tersebut.

Data dalam penelitian ini berasal dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an serta sejumlah kitab tafsir yang menjadi rujukan utama, termasuk di antaranya Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Maraghi, Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Quthb, serta Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Sumber sekunder meliputi buku-buku ilmiah, jurnal, dan artikel yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan nilai moral dalam kisah-kisah Qur'ani.

Pengumpulan data ditempuh melalui teknik studi dokumentasi, yakni dengan menelaah berbagai literatur yang relevan dan selaras dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis dan mendalam melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Tahap analisis meliputi penentuan tema, pengumpulan ayat yang relevan, penelaahan penafsiran dari berbagai ulama, serta identifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Ashabul Kahfi. Analisis kontekstual juga dilakukan dengan mengaitkan pesan-pesan kisah tersebut dengan realitas pendidikan dan moralitas generasi muda masa kini. Penelitian ini dilaksanakan melalui studi literatur di lingkungan akademik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan waktu pelaksanaan yang disesuaikan pada tahap pengumpulan data, analisis, dan penyusunan hasil akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik, tabel atau deskriptif. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas. Tabel dituliskan di tengah atau di akhir setiap teks deskripsi hasil/perolehan penelitian. Bila lebar tabel tidak cukup ditulis dalam setengah halaman, maka dapat ditulis satu halaman penuh. Judul tabel ditulis dari kiri rata tengah, semua kata diawali huruf besar, kecuali kata sambung,

KESIMPULAN

Kisah Ashabul Kahf merupakan salah satu kisah monumental dalam Al-Qur'an yang termuat dalam Surah Al-Kahf. Kisah ini menggambarkan perjalanan spiritual sekelompok pemuda beriman yang rela meninggalkan kenyamanan dunia demi mempertahankan tauhid di tengah kekuasaan yang menindas. Melalui kisah ini, Al-Qur'an menegaskan konsep keteguhan iman, kekuasaan Allah, dan perlindungan terhadap hamba-hamba yang tulus beriman.

Keteguhan Iman dan Keberanian Moral

Kisah Ashabul kahfi menunjukkan bahwa para pemuda dituntut untuk memiliki keberanian dalam menjaga keyakinan mereka, sekalipun berada di bawah tekanan sosial maupun politik. Ashabul Kahfi menjadi contoh nyata sekelompok pemuda yang memilih tetap teguh pada keimanan, meskipun lingkungan mereka mendorong untuk mengingkari ajaran tauhid. Kisah tersebut mengajarkan bahwa berpegang pada kebenaran tetaplah lebih utama, meskipun dilakukan oleh sedikit orang, karena nilai kebenaran selalu mengungguli kebatilan (Nizam et al, 2024).

Dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Ibn Katsir (1998) menjelaskan bahwa pemuda-pemuda tersebut merupakan simbol orang beriman yang menolak segala bentuk kemusyrikan. Ketika penguasa zalim memerintahkan mereka untuk meninggalkan keimanan, mereka justru memilih mengasingkan diri demi menjaga kemurnian tauhid (Rahmansyah et.al, 2019). Salah satu alasan mereka masuk ke dalam gua adalah untuk mempertahankan eksistensi teologis akibat berhadapan dengan masyarakat dan penguasa yang menindas (Hilmah Latif, 2016) Allah kemudian menidurkan mereka selama bertahun-tahun sebagai bentuk penjagaan terhadap keimanan mereka. Menurut Ibn Katsir, peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Allah senantiasa melindungi orang-orang yang teguh dalam iman, sebagaimana firman-Nya, "Kami tambahkan petunjuk kepada mereka" (QS. Al-Kahfi: 13).

Al-Maraghi menjelaskan bahwa keteguhan iman para pemuda tersebut mencerminkan keutuhan spiritual yang tidak mudah tergoyahkan oleh tekanan sosial dan politik. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai istiqamah ini menekankan pentingnya konsistensi dalam memegang prinsip kebenaran, meskipun menghadapi risiko. Nilai tersebut sejalan dengan orientasi pendidikan Islam, yakni membentuk pribadi yang memiliki keteguhan dalam keyakinan dan tidak mudah goyah oleh berbagai pengaruh, tidak mudah terpengaruh oleh godaan duniawi, serta selalu berpijak pada nilai-nilai ilahiah dalam setiap tindakan.

Inti utama kisah Ashabul Kahf terletak pada keteguhan iman (tsabat al-īmān) para pemuda yang menolak tunduk pada penguasa kafir. Mereka dengan penuh keberanian menyatakan keesaan Allah meskipun ancaman dan tekanan begitu besar. Dalam Tafsir Ibn Katsir (1999) dijelaskan bahwa para pemuda tersebut berasal dari kalangan bangsawan yang hidup di bawah kekuasaan raja yang zalim, namun memilih meninggalkan kemewahan dunia demi mempertahankan keyakinan.

Keteguhan mereka menjadi teladan bahwa iman sejati bukan sekadar pengakuan lisan, tetapi komitmen untuk mempertahankan nilai kebenaran meskipun menghadapi risiko besar. Sikap ini mencerminkan makna firman Allah dalam Surah Al-Kahf ayat 13:

"Mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk."

Ayat ini menegaskan bahwa keimanan akan selalu melahirkan bimbingan Ilahi (*hudā*). Dalam konteks modern, hal ini mengajarkan pentingnya integritas moral dan keberanian menegakkan kebenaran di tengah krisis nilai dan tekanan sosial.

Selain itu, keberanian Ashabul Kahfi dalam mengambil keputusan besar menjadi contoh penting bagi pemuda masa kini. Mereka rela meninggalkan kenyamanan hidup demi menjaga kemurnian iman dengan memilih bersembunyi di dalam gua. Sikap ini menunjukkan bahwa dalam mempertahankan prinsip, sering kali diperlukan pengorbanan terhadap kenyamanan maupun posisi sosial. Di samping itu, tindakan mereka juga mencerminkan kemampuan berpikir jangka panjang dengan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan. Hal tersebut memberikan pelajaran bahwa keputusan besar hendaknya diambil melalui pertimbangan yang matang dan penuh kehati-hatian. (Nizam et al, 2024).

Keberanian moral merupakan nilai penting yang tampak jelas dalam sikap para pemuda Ashabul Kahfi. Dalam Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Musthafa Al-Maraghi menafsirkan bahwa keputusan mereka untuk meninggalkan kota dan berlindung di gua bukan sekadar tindakan melarikan diri, tetapi bentuk keberanian spiritual untuk menolak kekuasaan yang zalim dan sistem yang menindas kebebasan beragama. Al-Maraghi menjelaskan bahwa keberanian ini lahir dari kesadaran akidah yang kuat, bukan dorongan emosi. Pemuda yang memiliki iman sejati berani menanggung risiko demi mempertahankan keyakinan dan nilai kebenaran.

Dalam konteks yang sama, Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa kisah ini memperlihatkan bagaimana iman melahirkan keberanian moral. Menurutnya, Al-Qur'an menggunakan istilah *fityah* (pemuda) bukan tanpa alasan, karena usia muda identik dengan semangat, idealisme, dan kemampuan untuk melawan arus kezaliman. Shihab menafsirkan ayat "Inna hum fityatun amanu birabbihim wa zidnahum huda" sebagai bukti bahwa iman yang kokoh menumbuhkan keberanian untuk tampil sebagai pembela kebenaran. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini mengajarkan pentingnya melatih keberanian moral peserta didik dalam menolak kezaliman, menyampaikan kebenaran, dan

bertindak jujur meski menghadapi risiko sosial. (Ramdani et al, 2025). Setiap kisah dalam Al-Qur'an membawa ajaran moral yang menuntun manusia agar membentuk karakter yang luhur dan menjauhi perilaku tercela.

Kekuasaan dan Perlindungan Allah

Kisah ini juga menyingkap bukti nyata kekuasaan Allah terhadap waktu, kehidupan, dan kematian. Allah menidurkan para pemuda tersebut selama 309 tahun tanpa mengubah jasad mereka (Umar Sidik, 2016). Fenomena ini menunjukkan bahwa hukum sebab-akibat duniawi tunduk di bawah kehendak Allah (Rahmansyah et.al, 2019). Kisah ini menegaskan pentingnya kesadaran akan keterbatasan manusia serta kebutuhan untuk senantiasa bergantung kepada Allah. Salah satu contohnya tercermin dalam ajaran untuk mengucapkan "Insyallah," yang mengingatkan bahwa seluruh urusan manusia berada dalam kendali dan kehendak-Nya. Ashabul Kahfi juga mempraktikkan ketabahan yang luar biasa melalui tidur panjang selama sekitar 300 tahun, sebagai simbol bahwa jawaban atas doa dan ikhtiar tidak selalu datang secara instan. Dari peristiwa ini, pemuda masa kini dapat mengambil pelajaran mengenai urgensi tawakal dan kesabaran dalam menantikan hasil dari setiap usaha yang dilakukan. Pemuda Ashabul Kahfi mempertahankan tauhid meskipun harus meninggalkan lingkungan penuh kemaksiatan. Kisah para nabi dalam Al-Qur'an menanamkan nilai ketauhidan yang menjadi fondasi utama pembentukan karakter, karena tauhid menjadikan seseorang bergantung sepenuhnya kepada Allah dan membentuk pribadi yang sabar, taat, dan teguh menghadapi ujian.

Lebih jauh, dalam Tafsir al-Maraghi (2001) dijelaskan bahwa penutupan gua, arah sinar matahari, dan pembalikan tubuh mereka secara berkala adalah bentuk perlindungan Allah yang sempurna. Ini mengandung pesan spiritual bahwa siapa pun yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah akan selalu berada dalam penjagaan-Nya, sekalipun seluruh dunia menentang (Ita Silviani, 2025).

Para pemuda beriman yang melarikan diri dari tekanan dan ancaman kaum musyrik mengalami pola yang sama seperti yang dialami Ashhabul Kahfi. Mereka mencari perlindungan hanya kepada Allah ketika menghadapi penindasan raja Daqyânus, yang memaksa seluruh rakyat untuk mengikuti keyakinan yang dianutnya (Umar alfaruq et al, 2024). Salah satu nilai pokok dalam kisah Ashabul Kahfi adalah kesetiaan terhadap prinsip tauhid, yakni pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dalam Tafsir Ibn Katsir (1998), disebutkan bahwa para pemuda itu dengan tegas menyatakan, "Rabb kami adalah Tuhan langit dan bumi, kami tidak

akan menyeru Tuhan selain Dia” (QS. Al-Kahfi: 14). Ibn Katsir menafsirkan ayat ini sebagai bentuk deklarasi iman dan loyalitas total kepada Allah. Ibnu Katsir menegaskan bahwa arah pintu gua menghadap ke utara sehingga sinar dan angin dapat masuk untuk menjaga kondisi fisik mereka (Widad & Luqman, 2024). Kesetiaan mereka terhadap tauhid menjadi alasan utama mengapa Allah memuliakan mereka dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Rangkaian ujian dan cobaan itu menjadi batu loncatan yang mesti dilalui sebelum Allah memberikan jalan keluar, pertolongan, dan kemenangan (Fatimah et al, 2023) Kisah tersebut menekankan komitmen penuh terhadap tauhid meskipun menghadapi tekanan politik atau sosial. Al-Maraghi menekankan bahwa kesetiaan terhadap prinsip tauhid adalah bentuk keutuhan spiritual yang harus dijaga oleh setiap Muslim. Ia menjelaskan bahwa tauhid tidak hanya berarti keyakinan teoretis, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan dan sikap hidup sehari-hari.

Dimensi Sosial dan Relevansi Pendidikan Karakter

Kisah ini juga mengandung dimensi sosial yang kuat. Para pemuda Kahf tidak berjuang sendiri, mereka membentuk komunitas kecil yang berlandaskan keimanan. Ini menegaskan pentingnya ukhuwah imaniyah persaudaraan karena iman yang menjadi landasan solidaritas sosial dalam Islam. Nilai solidaritas dan kebersamaan yang ditampilkan oleh Ashabul Kahfi juga menjadi pelajaran penting. Kebersatuan mereka dalam memegang teguh iman menjadikan mereka lebih kokoh dalam menghadapi berbagai ujian. Walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda, mereka tetap bersinergi untuk mempertahankan keyakinan yang sama. Kisah ini memberikan pesan kepada pemuda bahwa kerja sama dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan kunci dalam mencapai tujuan bersama. (Nizam et al, 2024).

Menurut Quraish Shihab (2007), kisah ini menunjukkan bahwa kekuatan iman tidak hanya dibangun secara individual, tetapi juga secara kolektif. Komunitas beriman yang saling mendukung akan menjadi benteng menghadapi tekanan sosial dan politik. Dalam konteks kehidupan masyarakat modern, kisah ini mengajarkan pentingnya membangun komunitas yang kokoh secara moral dan spiritual untuk menghadapi tantangan globalisasi, hedonisme, dan degradasi moral. Meskipun para pemuda tersebut memilih mengasingkan diri untuk menjaga iman, mereka tetap menunjukkan kepedulian terhadap masyarakatnya. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa ketika mereka terbangun dari tidurnya yang panjang, mereka segera mengutus salah seorang di antara mereka untuk

membeli makanan dengan pesan agar berhati-hati dan tidak menimbulkan keresahan (QS. Al-Kahfi: 19). Perintah ini mencerminkan sikap tanggung jawab sosial dan kesadaran moral untuk menjaga ketertiban masyarakat meskipun dalam keadaan genting.

Ibn Katsir (1998) juga menafsirkan tindakan ini sebagai bentuk kehati-hatian dan empati sosial. Mereka tidak egois, melainkan tetap memikirkan keselamatan dan kenyamanan orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai tanggung jawab sosial berarti menumbuhkan kesadaran bahwa seorang Muslim tidak hidup untuk dirinya sendiri, tetapi memiliki kewajiban sosial terhadap lingkungan dan masyarakatnya (Rifaqatul Husna, 2023). Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (ḥablun minallāh) serta hubungan manusia dengan sesamanya (ḥablun minannās). Dengan demikian, kisah Ashabul Kahfi menjadi model konkret bagi pembentukan karakter peduli sosial yang berlandaskan keimanan.

Kisah Ashabul Kahf memiliki relevansi mendalam dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter (character building). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencakup keberanian moral, kejujuran, kesabaran, dan kepercayaan diri dalam mempertahankan kebenaran. Nilai tafakkur muncul ketika para pemuda merenungkan lamanya mereka tertidur serta berdiskusi untuk memahami kejadian yang mereka alami (Rahmansyah et al, 2019)

Penelitian Shifa et al. (2025) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kesalehan spiritual, sikap bertanggung jawab, serta kepedulian dan kasih terhadap sesama dapat diajarkan secara efektif melalui keteladanan tokoh-tokoh Qur'ani. Mereka menjelaskan bahwa kisah para nabi tidak hanya mengandung pesan moral individual, tetapi juga menanamkan tanggung jawab sosial dan spiritual yang membentuk kepribadian holistik. Penelitian oleh (Rahmawati,2020) menunjukkan bahwa kisah ini dapat dijadikan media pendidikan karakter religius, karena memberikan teladan konkret bagi peserta didik untuk menegakkan prinsip di tengah tekanan lingkungan. Demikian pula, (Maulida, 2021) dalam penelitiannya menegaskan bahwa kisah ini relevan untuk menanamkan nilai-nilai tauhid, istiqamah, dan tawakkal dalam pendidikan Islam modern. Sejalan dengan itu, kisah-kisah para nabi berperan bukan semata-mata sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang berkontribusi pada pembentukan pribadi yang religius serta bertanggung jawab. (Shifa et al, 2025). Selain itu, kisah ini juga mengajarkan pentingnya hikmah dalam perjuangan. Para pemuda Kahf tidak

melakukan perlawanan frontal terhadap penguasa, melainkan memilih strategi pengasingan yang lebih damai. Sikap ini mengajarkan kepada umat Islam pentingnya kebijaksanaan (hikmah) dalam menghadapi penindasan dan menjaga keselamatan iman.

Sebagaimana Allah menolong para pemuda Kahf, demikian pula Allah akan menolong siapa pun yang berjuang di jalan kebenaran. Nilai-nilai pendidikan dan karakter dalam perspektif Islam merupakan prinsip moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, bertujuan membentuk manusia beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter berorientasi pada pengembangan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial sebagai wujud insan kamil (Nata, 2016). Kisah Ashabul Kahfi menggambarkan penerapan nilai-nilai tersebut melalui keteguhan iman, keberanian moral, kesetiaan terhadap tauhid, dan tanggung jawab sosial (Shihab, 2002; Ibn Katsir, 1998; Al-Maraghi, Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar pembentukan karakter Qur'ani, yang relevan untuk menjawab tantangan degradasi moral generasi muda masa kini (Latif, 2016; Marzuki, 2022).

Dengan mengambil hikmah dari peristiwa masa lalu, para pemuda dapat membangun karakter yang lebih matang dan tangguh. Kesadaran historis semacam ini membantu mereka memahami berbagai kejadian dan mengimplementasikan pelajaran yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kisah Ashabul Kahfi menampilkan tanda-tanda kebesaran Allah melalui peristiwa luar biasa yang mereka alami selama tidur panjang tersebut. Hal ini memberikan pengajaran bahwa kebesaran Allah melampaui batas kemampuan manusia, dan bahwa keajaiban dapat terjadi di luar jangkauan nalar. Oleh karena itu, kisah Ashabul Kahfi tetap menjadi teladan yang relevan dalam membentuk karakter pemuda di era modern.

KESIMPULAN

Kisah Ashabul Kahf mengajarkan pentingnya keteguhan iman, keberanian moral, dan konsistensi dalam mempertahankan keyakinan meski menghadapi tekanan sosial dan politik. Peniduran para pemuda selama ratusan tahun menegaskan kekuasaan Allah atas waktu dan kehidupan, sekaligus menunjukkan perlindungan-Nya bagi hamba-hamba yang beriman. Selain itu, kisah ini menekankan nilai solidaritas, persaudaraan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi tantangan, serta relevan sebagai pedoman pendidikan karakter yang menanamkan kesabaran, kejujuran, dan tawakkal. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan Islam berperan signifikan dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, sehingga mampu menghasilkan generasi yang berperilaku

mulia. Dengan demikian, Ashabul Kahf tetap menjadi inspirasi universal bagi generasi modern untuk membangun pribadi dan masyarakat yang beriman, bijaksana, dan konsisten menegakkan kebenaran.

Penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menelaah kisah-kisah Al-Qur'an lain yang memiliki pola serupa dalam menggambarkan perlindungan dan kekuasaan Allah. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan tematik atau analisis kebahasaan yang lebih mendalam agar hubungan antara struktur kisah dan nilai ketauhidan, keteguhan iman, serta pesan edukatifnya dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, U., Ferdiansyah, F. A., Miswah, & Azzahra, R. J. (2024). Kisah Al-Qur'an. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 168–177. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>
- Aulia, W., & Hakim, L. N. (2024). Kisah Ashabul Kahfi: Studi Perbandingan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.161>
- Bagaskara, Muhammad Dzulfikar Tri, and Hakimuddin Salim. 2024. "Pendidikan Akidah dalam Kisah Ashabul Kahfi Perspektif Tafsir Al-munir dan Tafsir Al-Azhar serta Implikasinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."
- Draft Naskah Publikasi, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Firdaus, M., Hitami, M., Rusdi, & Anwar, A. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam kisah As-Habul Jannatain pada Surat Al-Kahfi serta implikasinya terhadap pembentukan akhlaq (Telaah kitab-kitab tafsir tentang kisah As-Habul Jannatain). *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Firdaus, M., Hitami, R., & Anwar, A. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam kisah As-Habul Jannatain pada Surat Al-Kahfi serta implikasinya terhadap pembentukan akhlaq (Telaah kitab-kitab tafsir tentang kisah As-Habul Jannatain). *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 82–90. [https://doi.org/10.25299/jkip.2021.vol1\(2\).778](https://doi.org/10.25299/jkip.2021.vol1(2).778)
- Hasanah, N. Z., Sutra, S. D., Istiqomah, Dewantara, M. H., & Boulahnane, S. (2022). Peran pendidikan Islam dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa. *Mudarrisa: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 14(1), 33–47.
- Hilmi, H., Murni, E. T., Sabrina, R., & Guspita. R. (2024). Pendidikan karakter dalam Al-Quran: Analisis kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya, *Al-Kayyis: Jurnal Pendidikan ISLAM*, 2 (2), 77-86.
- Humaedah. (2021). Kisah-kisah dalam Al-Qur'an perspektif pendidikan Islam. *PAIRF: Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah*, 3(2), 111–123. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf>
- Husna, R., Hasanah, F., & Alsounusi, S. A. (2023). Kajian integrasi Al-Qur'an dan sains atas tidurnya Ashabul Kahfi dalam Q.S. Al-Kahfi perspektif Fakhruddin Al-

- Razi. *Kajian Integrasi Al-Qur'an dan Sains*, 22(1), 161–183. <https://doi.org/10.14421/qh.2023.2201-09>
- Latif, H. (2016). Melacak alur pemaparan dan fragmen kisah Ashab al-Kahfi dalam Al-Qur'an. *Tafsere*, 4(2), 206–227.
- Marzuki. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2). DOI: 10.21831/jpk.v12i2.45568
- Mulyanto, H. (2023). Transformasi kisah “Ashabul Kahfi” dalam pembentukan karakter generasi muda di era modern. *Seminar Nasional Sastra, Riksa Bahasa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–10.
- Nizam, Muhammad, Akhmad Sulthoni, Akhmadiyah Saputra, Sekolah Tinggi, Ilmu Al-Qur'an, and Isy Karima. 2024. “Pembentukan Karakter Pemuda Dalam Ayat-Ayat Kisah Ashabul Kahfi Perspektif Tafsir Al-Azhar.” In *Journal of Islamic and Educational Research*, vol. 2. no. 4. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/alkarim>.
- Rahmansyah, R., Zein, A., & Nahar, S. (2019). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Ashabul Kahfi (Analisis kajian Al-Qur'an surah Al-Kahfi: 9–26). *Edu-Religia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 463–469. <https://doi.org/10.47006/er.v3i4.1637>
- Ramdani, H. A., Luhur, B., Rambe, L. A., Ziba, Z. M., & Simarmata, D. A. (2025). Keteguhan iman pemuda Ashabul Kahfi sebagai model pendidikan aqidah di era modern. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(5), 8317–8321.
- Ramdani, H. A., Luhur, B., Rambe, L. A., Ziba, Z. M., & Simarmata, D. A. (2025). Keteguhan iman pemuda Ashabul Kahfi sebagai model Pendidikan Aqidah di era modern. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2 (5), 837–8321.
- Rifqatul Husna, Faridatul Hasanah, & Salih Abdulrahman Alsounusi. (2023). Kajian Integrasi Al-Qur'an dan Sains atas Tidurnya Ashhabul Kahfi dalam Q.S. Al-Kahfi Perspektif Fakhrudin al-Razi. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuludin*, 22(1),. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i1.327>
- Salamah, S., & Kirom, A. (2023). Kisah Ashabul Kahfi dalam QS. Al-Kahfi (18): 13–26 (Analisis Maqasid Al-Qur'an Tahir Ibn 'Ashur). *El-Waroqoh: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(2), 217–229. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warqoh>
- Shifa, D. R., Maharani, C., & Putri, N. F. E. (2025). Pembentukan karakter anak melalui kisah-kisah Nabi dalam Al-Qur'an. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.1005>
- Sidik, U. (2020). Transformasi kisah “Ashabul Kahfi”. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 1(2), 45–59.
- Silviani, I., Mahmud, A., Mufid, M. A., & Mashuri, M. M. (2025). Konsep komunikasi dalam kisah Ashabul Kahfi (Analisis interpretasi QS. Al-Kahfi ayat 10–21). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>
- Zayyadi, A., & Kurniawan, K. (2024). Hikmah kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an: Perspektif tafsirmaqashidi. *Al-Qalam: Journal Ilmu Al-Qur'an*

danTafsir2(1),<https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/Qolam/article/view/1254>